

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan manusia dalam berbagai segi. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang yang berfikir, merasa, atau tindakan yang digunakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan karakter yang merupakan salah satu sarana soft skill yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, di eksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Bahkan setiap materi dalam sebuah mata pelajaran perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter.²

Karakter adalah bentuk watak, tabi'at, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang di gunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik apabila memperoleh pengetahuan yang tepat, yaitu berupa pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa”³. Karakter bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

²Saiful Bahri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*, Jurnal, vol. 03, No. 01 Juni 2015

³Binti Maunah, *Implementasi pendidikan Karakter Dalam pembentukan Kepribadian Kholistis siswa*, Tahun V, Nomor 1, April 2015

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik dikeluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁴Dalam proses pendidikan karakter, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga.

Angka perceraian di Indonesia khususnya yang beragama Islam, pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus, angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahun sejak tahun 2015⁵. Pada tahun 2015terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 415.510 kasus dan tahun 2018 terus alami peningkatan menjadi 444.358 kasus. Sementara itu, pada 2020 per Agustus jumlahnya sudah mencapai 306.688 kasus. Itu artinya jumlah perceraian di Indonesia rata-rata mencapai seperempat dari dua juta jumlah peristiwa nikah dalam setahun.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sejak tahun 2011 hingga tahun 2018 lalu, sebanyak 11.116 orang anak Indonesia tersangkut kasus kriminal⁶.

Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar. Dari kedua orangtua, untuk yang pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan

⁴Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter* ., April 2015

⁵ <http://m.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>

⁶ Yan Yusuf, *KPAI Catat 11.116 Anak Tersangkut Tindak Kriminalitas*, Rabu 13 Maret 2019

moral. Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan dilingkungan keluarga disebut sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama serta peletak fondasi dari watak pendidikan setelahnya. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai akan mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak, begitupun sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan, dibidani oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga.

Maka dari itu ketika terjadi permasalahan pada keluarga dapat mempengaruhi psikologi peserta didik itu sendiri, dimana akan dirasakan sebuah tekanan dan guncangan yang hebat dalam diri peserta didik yang timbul dari perpecahan, perceraian atau kematian dari salah satu anggota keluarganya, yang kedepannya akan mempengaruhi psikologis anak pada masa pendidikannya. Dengan demikian betapa pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga agar senantiasa mempertahankan keharmonisannya.

Berdasarkan hasil survey siswa SMP Darul Muttaqin kondisi siswa yang mempunyai latar belakang *broken home* dikarenakan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir perceraian. Kondisi ini berdampak yang sangat besar bagi anak-anak. Bisa saja anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu anak juga kehilangan pegangan atau panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Selain itu *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi.

Prilaku-prilaku sosial anak-anak korban *broken home* nampak jelas sangat mengganggu suasana kelas dan sangat-sangat mengganggu proses belajar mengajar, prilaku-prilaku mereka memang sedikit meresahkan para guru dalam proses mengajar. Tidak sedikit kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar terutama kendala-kendala yang dihadapi oleh para

guru adalah anak-anak yang berperilaku sosialnya sangat mengganggu suasana kelas dan proses belajar mengajar wawancara dengan guru BP⁷.

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar. Hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan. Hal ini dilakukan karena mereka ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini perlu diberikan perhatian dan pengarahan yang khusus agar mereka sadar dan mau berprestasi.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti, memperoleh data 5 orang siswa mengalami keluarga *broken home* dari 26 siswa SMP Darul Muttaqin kelas VII. Berdasarkan informasi awal dari Guru Bimbingan Konseling terdapat 3 orang siswa yang tidak tinggal dengan orang tuanya, dan 2 orang siswa yang tinggal dengan orang tuanya yang bercerai atau pisah. Semua ini tentu berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa di kelas, siswa menjadi tidak fokus, sehingga siswa kehilangan minat belajar. Oleh karena itu, masalah-masalah yang terjadi di keluarga *broken home* dikarenakan :

- 1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai.
- 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah sering tidak dirumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.

Dalam kaitannya di dalam psikologi pendidikan, *broken home* secara tidak langsung memberikan efek negatif pada psikologis peserta didik ataupun bahkan pada kesulitan belajar yang didasari pada permasalahan keluarga dimana seorang peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga berdampak pada prestasi, antara lain: Tidak memiliki motivasi untuk belajar, cenderung memilih diam. Kondisi ini berdampak

⁷Ricci, Wawancara Dengan Waka Kesiswaan, Tgl 23 Desember 2020

yang sangat besar bagi anak-anak. Bisa saja anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu anak juga kehilangan pegangan atau panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Selain itu broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur.

Broken home yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi keluarga tidak berjalan dengan rukun, damai sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan dan kondisi keluarganya yang strukturnya tidak utuh lagi (perceraian).

Broken home bisa membuat seorang remaja menjadi *shock*, stres, dan menurunnya kondisi mental. Perubahan *mood* yang dialami remaja pada saat terjadinya *broken home* menyebabkan hilangnya gairah hidup dalam melakukan aktivitasnya. Mulyana & Purnama sari mengungkapkan bahwa remaja dari *broken home* seringkali tidak mendapatkan dukungan, diabaikan dan direndahkan atau bahkan menerima perlakuan buruk dari orang tuanya⁸. Kondisi keluarga yang seperti ini akan menyebabkan anak atau remaja mengalami stres atau tekanan dalam dirinya yang akan menghambat pengembangan perasaan dan keyakinan dirinya.

Dalam penelitian Junaidi menyampaikan pendapat anak dari keluarga broken home ada yang terjerumus hal-hal negatif dan berakhir dengan kematian⁹. Namun tidak semua remaja yang mengalami keluarga pecah mengalami dampak buruk dari perpecahan keluarga tersebut. Hal itu karna adanya kemampuan seseorang untuk bangkit dari keadaan yang tidak menyenangkan itu sebagai kekuatan atau pemicu untuk berubah ke arah yang lebih baik atau yang lebih dikenal dengan istilah resiliensi.’

Permasalahan di atas adalah fenomena yang terjadi di SMP Darul Muttaqin Metro. Problem tersebut perlu penyelesaian dalam

⁸Mulyana, Purnamasari, *Hubungan Antara Self Compassion Dengan Resiliensi Pada Remaja Dari keluarga Broken home*, Psycho Idea , 8,41-532010

⁹ Junaidi , *Dinamika Kepribadian Remaja yang mengalami Broken homedi SMPN 03 Batu* .Skripsi, Program Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2008

mengintegrasikan pendidikan karakter pada siswa *broken home*. Dari masalah ini maka peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam sehingga peneliti menarik judul: “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa *Broken Home* di SMP Darul Muttaqin Metro Kelas VII 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas,peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian ini, dengan menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi pendidikan karakter pada siswa *broken home* di SMP Islam Darul Muttaqin Metro?
2. Bagaimana karakter siswa korban *broken home* di SMP Islam Darul Muttaqin Metro ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa *broken home* di SMP Islam Darul Muttaqin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas,maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi pendidikan karakter pada siswa *broken home* di SMP Islam Darul Muttaqin Metro.
2. Untuk mengetahui karakter siswa *broken home* di SMP Islam Darul Muttaqin Metro.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa *broken home* di SMP Islam Darul Muttaqin Metro.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan berguna

- b. Sebagai kontribusi hasil penelitian yang dapat digunakan untuk dipelajari, diadopsi, dan diteliti pada penelitian selanjutnya, khususnya dilembaga pendidikan islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat dari penelitian ini bahwa hasil penelitian dapat memberi masukan untuk sekolah dalam pengambilan kebijakan pemerintah, kepala sekolah, para pendidik, para pemerhati, dan pengamat pendidikan untuk membina, membimbing secara lebih mendalam pada guru yang belum memenuhi syarat agar dapat terpacu semangatnya dengan menjadikan guru yang profesional. Karena keberhasilan adalah kunci utama pendidikan.
- b. Menambah ilmu pengetahuan, serta untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.

E. Pembatasan Masalah

Penelitian akan membatasi masalah dalam penelitian ini, agar lebih fokus dalam melakukan penelitian dan memperjelas kajian untuk hasil yang benar-benar dipertanggungjawabkan keabsahannya, dengan mengkaji:

1. Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter di SMP Islam Darul Muttaqin.
2. Karakter siswa korban *broken home* di SMP Islam Darul Muttaqin Metro.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa korban *broken home* di SMP Islam Darul Muttaqin.

F. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Kebenaran suatu

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2

penelitian dapat diterima apabila ada bukti-bukti nyata yang sesuai dengan prosedur - prosedur penelitian dan sistematis serta dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, artinya penelitian yang mengambil data kualitatif. Penelitian kualitatif dapat juga diartikan sebagai metode penelitian, sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sebuah penelitian dengan prosesur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati dan disimpulkan. Adapun metode dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah dan menghasilkan data deskriptif, yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian yang dimaksud adalah mengkaji lebih mendalam tentang Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Korban *Boken Home* di SMP Islam Darul Muttaqin Metro.

2. Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti kelompok manusia, kondisi, pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel,

¹¹Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 26

gejala, atau keadaan.¹² Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong Pendekatan fenomenologi adalah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi dunia.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Darul Muttaqin Kota Metro.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang diteliti oleh seorang peneliti. Data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi subjek penelitian sumber informasi pertama, *first hand* dalam mengumpulkan data penelitian.⁴ Dalam penelitian ini yang termasuk dalam sumber data primer adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara dan observasi. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini yang menjadi sumber data adalah wawancara kepada kepala sekolah SMP Islam Darul Muttaqin, Guru, dan siswa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa yang terjadi. Data sekunder ini dapat melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisis data ini yang disebutkan peneliti secara rinci sesuai dengan masalah lingkup yang

¹²Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2010), h. 63

⁴Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87

ditelitinya. Data sekunder adalah data yang dihasilkan dari hasil literatur buku, jurnal, arsip, serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang penulis lakukan mencari data sekunder dengan buku-buku yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter siswa.

5. Infomasi Penelitian

Informan adalah orang-orang tertentu yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam proses penelitiannya, karena orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan tentang data-data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut.

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian dibutuhkan informan. Informan juga harus berbentuk *adjective*, dikarenakan akan mempengaruhi *valid* atau tidaknya data yang diteliti, dan mempengaruhi keabsahan data yang teliti dengan sumber primer dan sumber sekunder.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹³ Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Metode Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal seperti percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.¹⁴ Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. h. 224

¹⁴Nasution, *Metode Research penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.

lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Penelitian ini memakai jenis wawancara semi terstruktur. Semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menggunakan model wawancara semi terstruktur artinya dalam wawancara peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan informasi yang ingin didapatkan, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai dengan situasi saat wawancara dilakukan.

Adapun data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, guru PAI, dan Waka Kesiswaan yaitu mengenai kondisi anak *broken home* di SMP Islam Darul Muttaqin Metro.

b. Metode observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan pengamatan suatu objek yang diteliti.¹⁵ Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif tentang perencanaan, strategi, dan implementasi pendidikan karakter pada siswa korban *broken home* di SMP Islam Darul Muttaqin.

Berdasarkan pemaparan di atas, metode observasi merupakan teknik pengumpulan, pengamatan data mengenai gejala-gejala yang terjadi di lapangan, yang nantinya dapat dikaji sebagai penguat dari sebuah penelitian yang diteliti oleh seorang peneliti. Berdasarkan pemaparan metode observasi di atas, peneliti telah melakukan observasi pendahuluan yaitu pra survey mengenai masalah-masalah yang ada di lapangan yaitu di SMP Islam Darul Muttaqin.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 145

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan metode ini adalah tentang:

- 1) Kondisi atau keadaan sekolah di SMP Islam Darul Muttaqin Metro.
- 2) Sarana dan prasarana di SMP Islam darul Muttaqin Metro

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni, yang dapat berupa patung, film, dan lain-lain.

Adapun data yang diperoleh dari metode ini adalah tentang:

- 1) Dokumentasi dengan bapak Mukhlisin S.Pd selaku Kepala Sekolah di SMP Islam Darul Muttaqin Metro.
- 2) Dokumentasi dengan bapak Irfan Siddiq S.Pd selaku Guru PAI di SMP Islam Darul Muttaqin Metro.
- 3) Dokumentasi dengan bapak Akhwan Aziz M.Pd selaku Waka Kurikulum di SMP Islam darul Muttaqin Metro.
- 4) Dokumentasi dengan Fitri Khairunnisa siswi korban *broken home* di SMP Islam Darul Muttaqin Metro.
- 5) Aktivitas belajar siswa dikelas VII
- 6) Konseling siswa yang mengalami *broken home*.

Dokumentasi merupakan suatu bentuk bukti dari adanya suatu penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara yang dapat mendukung penelitian dalam rangka memperoleh data-data mengenai kompetensi profesional yang berkaitan dengan judul penulis yaitu Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Korban *Broken Home* di SMP Islam Darul Muttaqin.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan, pengambilan, kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian.

Teknik analisis data dipakai setelah data selesai dikumpulkan. Dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang digunakan dalam penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari hasil penelitian.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang akan dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam melakukan metode analisis data di atas menggunakan pola berpikir induktif, yaitu metode berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum. Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari objek lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan. Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang ada dapat berupa dokumen catatan lapangan mengenai perilaku subyek penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data, dan memilih data yang menjadi hal penting, dicari tema dan polanya dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah pengelolaan data.

3. Penyajian Data

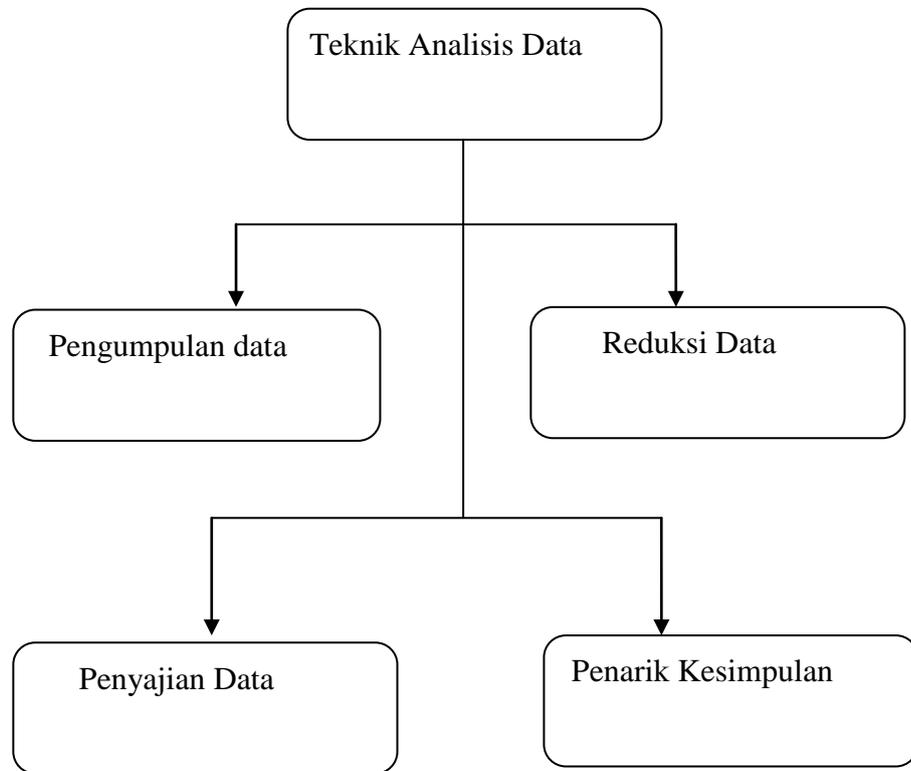
Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan sistematis yang dapat berupa uraian singkat agar peneliti dapat lebih mudah dalam memahami permasalahan yang diteliti. Data-data yang disajikan dalam tahapan ini merupakan data hasil reduksi pada tahapan sebelumnya yang merupakan fokus penelitian. Adapun dalam penyajian data (*display*) dengan teks naratif-komparatif, yakni penyajian data berupa uraian mengenai implementasi pendidikan karakter pada siswa korban *broken home*.

4. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan pengujian terhadap sementara yang diperoleh pada saat penelitian. Jika kesimpulan sementara tersebut didukung oleh data-data bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶

¹⁶ Ahmad Rijali, *Jurnal Ilmu Dakwah Analisis Data Kualitatif 17*, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2019), h. 81

Berikut ini adalah Model Analisis Data



H. Langkah-langkah Penelitian

Proses penelitian ini disajikan menurut tahap-tahapnya, yaitu :

1. Tahap Pra-lapangan

Beberapa kegiatan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, masing-masing adalah :

- a. Penyusunan rancangan awal penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus ijin penelitian
- d. Menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Konsep dalam tahap pekerjaan lapangan berkaitan dengan bagaimana peneliti memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi terpercaya mengenai penelitian, menentukan jumlah dan waktu berinteraksi dengan sumber data. Adapun tahap-tahap dalam pekerjaan lapangan, yaitu :

- a. Memasuki latar penelitian
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap Pasca-Lapangan

Suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dan tingkah laku yang diamati.¹⁷

¹⁷ Rahardjo, M, 2010. *Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif*. <https://www.uin-malang.ac.id/r/100501/desain-dan-contoh-proses-penelitian-kualitatif.html>, 8 Maret 2021 (11:00)